

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perkebunan dapat tumbuh di Indonesia. Iklim tropis yang sesuai dan ketersediaan lahan yang cukup luas menjadi kombinasi yang cocok untuk memperluas pengembangan Komoditas perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini merupakan anugerah besar bagi Indonesia. Komoditas perkebunan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber komoditas ekspor untuk meningkatkan pendapatan Negara, sekaligus penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Perkembangan perkebunan juga terbukti dapat mendukung perkembangan wilayah. Bahkan, sektor perkebunan dapat mengubah status wilayah. Misalnya, Daerah yang semula hanya Desa menjadi Kecamatan atau Kabupaten. Selain berfungsi sebagai penggerak ekonomi suatu wilayah, sektor perkebunan dapat berfungsi sebagai pelestari lingkungan. Tanaman perkebunan yang berupa pohon dapat melakukan fiksasi CO₂ menjadi O₂ (Suwanto dan Yuke Oktavianty. 2012).

Pertanian memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pangsa sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha pertanian Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp 2,25 kuadriliun sepanjang Tahun 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28 persen terhadap PDB nasional, dimana kontribusi subsektor pertanian terhadap PDB nasional pada 2021 pada subsektor Tanaman Perkebunan berkontribusi 3,94 persen (Kusnandar, 2020). Perkebunan memiliki sumbangan penting dalam perputaran

perekonomian Indonesia. Sektor ini menyimpan lebih dari 19,4 juta jenis kegiatan bagi warga Indonesia. Selain itu, kawasan perkebunan juga memperbanyak persediaan negara secara signifikan. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk memacu laju produksi kesetiaan dari perkebunan besar, swasta, ataupun perkebunan Negara. Salah satu ragam tanaman perkebunan tanaman kelapa (Arifin dalam Delvia, 2020).

Tanaman kelapa telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak abad ke-19, hasil dari kelapa mulai diperdagangkan dari Asia ke Eropa. Karena perdagangan kelapa terus meningkat, maka para penanam modal asing di Indonesia, terutama Belanda, mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri. Disamping itu, kebun-kebun kelapa milik rakyat ternyata suda lama diusahakan sejak tahun 1880, (kanisius, 2003).

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomistinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra (Taipabu et al. 2018). Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Kelapa memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan karena dalam proses pemanfaatan kelapa, petani mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi,

permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk turunannya di Indonesia (Mahmud dan Ferry 2015). Penjualan produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Banyuasin langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relative murah yakni sebesar Rp2.000/butir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya . Namun dengan hanya menjual dalam bentuk gelondongan tersebut pendapatan petani sangat kecil. Karena itu masyarakat setempat mencoba untuk mengolah kelapa menjadi kopra dengan harapan pengolahan ini akan meningkatkan pendapatan mereka. Karena dengan mengubah bentuk menjadi produk akan meningkatkan nilai tambah dari produk asalnya (Herdiyandi, 2016).

Kelapa merupakan pohon yang serba guna dan mempunyai nilai ekonomis sebagai sumber pendapatan. Kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat digunakan untuk berbagai bahan makanan, disamping untuk pembuatan minyak kelapa oleh masyarakat pedesaan dan sebagian produksi diolah menjadi kopra untuk keperluan Industri. Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Komoditi ini umumnya digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa

Hasil utama kelapa ditingkat petani baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa Negara, penyediaan lapangan kerja pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara eksportir kopra terbesar di Dunia. Posisi pertama Negara terbesar pengeksportir kopra diduduki oleh Papua Nugini dan disusul oleh Thailand. Produk agroindustri kelapa yang dieksportir Indonesia merupakan produk yang masih tergolong primer dengan nilai tambah yang rendah. Permintaan untuk produk-produk olahan kelapa diduga akan semakin meningkat dimasa yang akan datang. Indonesia lebih dominan memproduksi produk olahan kelapa setengah jadi seperti kopra. Kopra dikelompokkan dalam sektor industri (bahan baku), oleh karena itu kopra yang diperdagangkan dipasar Internasional tidak dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen, terlebih dahulu biasa kopra diolah menjadi *grude coconut oil* dan kemudian diolah lagi menjadi minyak goreng, bahan baku dua pembuatan sabun, bahan baku pembuatan alokimia, kosmetik serta produk-produk lainnya (Resminisari dkk dalam Dwiyani dkk, 2021)

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu Daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno 2005).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan Nasional. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, diantara lain; sumber daya alam yang besar dan beragam, pangan terhadap pendapatan Nasional yang cukup besar, besarnya pangan terhadap ekspor Nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa Pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memperdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan. Oleh sebab itu pembangunan disektor perkebunan juga terus mengalami peningkatan, dan salah satu tujuan utama pembangunan disektor ini adalah meningkatkan mutu dan produksi (Lutfiadi,2010).

Petani yang mengusahakan komoditi usaha kopra ini selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga dapat meningkatkan pendapatan melalui hasil produksinya dan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang di capai, apabila produksi meningkat pendapatan pun cenderung meningkat. Selain pada tingkat yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan harga.

Kelapa adalah salah satu komoditi perkebunan unggulan di Maluku Utara. Produksinya cukup melimpah pasalnya, sekitar 10 kabupaten/Kota di Maluku Utara menghasilkan komoditi ini. Di Kabupaten yang menjadi sentra produksi kelapa di Maluku Utara di antaranya Halmahera Selatan, sangat besar dengan luas area 29,731 Hektar, Untuk produksinya di 2018 lalu, sebanyak 20.476.00

ton, Secara mandiri oleh masyarakat sebagai tumpuan hidup, oleh karena itu kami sebagai Pemerintah Daerah untuk meningkatkan harga komoditi kelapa khususnya kopra melalui optimalisasi pengelolaan kopra putih. Sumber: penelitian Agus Hariawan 2021.

Provinsi Maluku Utara, Khususnya di Kabupaten Halmahera Selatan yang merupakan Daerah pengembangan perkebunan kelapa terbesar di Provinsi Maluku Utara, semakin bergairah memproduksi kopra menyusun semakin tingginya harga komoditas tersebut. Harga kopra di Kabupaten Halmahera Selatan kini mencapai Rp11.000/Kg, jauh meningkat jika di bandingkan dengan beberapa waktu lalu Rp8.000/Kg kata seorang petani kelapa asal Halmahera Selatan, Husen Muale di Labuha. Dia mengatakan, pada 2019 harga kopra anjlok sampai Rp3.000/Kg, sehingga saat itu, para petani di Kabupaten Halmahera Selatan tidak lagi memproduksi kopra karena tidak sebanding dengan biaya produksi.

Sementara itu, Kepala Dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Halmahera Selatan, Agus Heriawan menyatakan naiknya harga kopra di Daerah ini diantaranya di pengaruhi oleh mahalanya harga minyak goreng di berbagai Daerah di Indonesia, mengingat kopra adalah salah satu bahan baku industri minyak goreng. Kita akan memanfaatkan program tol laut dari Pemerintah pusat yang menjadikan Kabupaten Halmahera Selatan salah satu titik persinggahan kapal tol laut yang melakukan perjalanan dari pulau Jawa ke Sulawesi dan Maluku Utara itu membantu dalam menjaga stabilitas harga kopra di Daerah ini. Ia mengatakan, dengan adanya kapal tol laut maka para pengusaha pengumpul kopra kini lebih muda mengirim kopra ke industri ke pulau Sulawesi dan Jawa

dengan biaya yang lebih murah, jika dibandingkan menggunakan jasa angkutan lain, sumber: Abdul Fatah.

Anjloknya harga kopra di Kabupaten Halmahera Selatan mulai membuat petani mulai kewalahan pasalnya para petani kopra hanya diharga Rp 6 ribu per kilogram. Olehnya itu, sejumlah petani kopra Kabupaten Halmahera Selatan mengambil sikap demi masa depan para petani Kabupaten Halmahera Selatan. karna bagi petani kopra, harga tersebut tidak berbanding lurus dengan biaya Operasional.

Kepada, wartawan Indotimur.com. DikedaiRt3, Tomori, Jumat (26/8/22), salah satu petani kelapa di Halmahera Selatan pulau mandioli mengaku, sejauh ini para petani kopra melakukan pekerjaannya tidak berbanding dengan biaya operasional untuk sekali pekerjaan seperti potong rumput, panjat, belah, memisakan batok dari serat kelapa, hingga pengasapan terbilang cukup merogok kocek. Sejak proses hingga menjadi kopra mera, cukup lama bisa memakan waktu dua bulan selama proses produksi. Jika harga kopra anjlok sampai Rp 6 ribu perkilogram, maka proses kerjanya tidak sebanding, ketika harga kopra naik maka kebutuhan ekonomi petani cukup menjanjikan. oleh karena itu petani kopra berharap Pemerintah Halmahera Selatan agar menggerakan perusahaan milik Daerah dalam hal ini Perusda untuk membantu petani kopra di Halsel, demi kesejahteraan petani khususnya petani kelapa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besaran Produksi Masyarakat petani kopra di Desa Tapa Kecamatan Obi Barat
2. berapakah besaran pendapatan Masyarakat Petani kopra di Desa Tapa Kecamatan Obi barat

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan oleh penelitian maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui pendapatan petani kopra di Desa Tapa Kecamatan Obi Barat
2. untuk melihat potensi produksi petani kopra di Desa Tapa Kecamatan Obi Barat

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian.

1. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.
2. Dapat meningkatkan nilai ekonomis dibidang pertanian khususnya pada komoditi kelapa.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan terhadap usaha dan Produksi kopra